

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus resepsi para audien dan pendengar *Gen-Z* pada *podcast* berbasis humor seksis, *podcast Mendoan* yang ada pada *platform* media digital *spotify*. Penggunaan pesan Humor seksis sangatlah beresiko bagi para pengguna, karena dapat mengakibatkan kesalahan dalam penafsiran pada audien yang dapat di tuduh sebagai pengiringan suatu opini atau merendahkan suatu pihak tertentu. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana para audien dan pendengar pada *podcast Mendoan* di *spotify* mersepon dan meresapi pesan atau gaya komunikasi humor *seksis*. Humor merupakan ekspresi yang menimbulkan tawa dan membuat emosi menjadi segan atau bahagia. Namun tidak semua pesan humor dapat di terima oleh para audien atau para pendengar, karena hal tersebut dapat menyinggung beberapa orang yang di sebabkan oleh beberapa faktor. Faktor biasanya di sebabkan karna budaya yang berbeda biasanya dianggap tidak sopan oleh beberapa orang. Ada juga karena faktor nilai personal, biasanya di sebut dengan *dark* humor yang membahas agama, ras, agama, tragedi alam di suatu daerah, keadaan fisik menjadi bahan candaan. Tidak hanya audien yang menerima sebuah pesan humor seksis tersebut, namun *platform spotify* juga telah memberikan penegakan kedisiplinan.

Dizaman sekarang perkembangan teknologi telah berkembang sangat pesat, perkembangan yang di sebut sebagai “*Era Digital*”, dimana *internet* sebagai salah

satu kebutuhan khusus bagi manusia yang hidup di era tersebut. Di *era digital* media massa mengalami *digitalisasi* menjadi media baru (*new media*). media baru, yaitu perubahan bentuk media komunikasi, biasanya disebabkan oleh interaksi yang rumit dari kebutuhan kebutuhan penting dan tekanan-tekanan kompetisi dan politik, serta inovasi-inovasi sosial dan teknologi. Adanya media baru tidak langsung jadi atau muncul begitu saja, melainkan dengan cara bertahap berpijak pada media yang lama atau sebelumnya. Berbagai media telah tercipta untuk membantu dan memudahkan cara kerja manusia dalam berkomunikasi dan bertukar informasi baik jarak dekat maupun jarak jauh. Kehidupan *modern* telah menjadi lebih mudah berkat kontribusi besar teknologi *internet* untuk komunikasi dan berbagi informasi. Alasan penggunaan media terdapat dalam lingkungan sosial atau psikologis yang dianggap sebagai masalah dan media yang digunakan sebagai solusi masalah itu (pemuas kebutuhan)(Nindi Pratiwi et al., 2024). Media komunikasi yang dilakukan pada zaman dahulu hanya dengan asap dan sepucuk surat. Sangat berbeda dengan zaman sekarang. Pada saat ini, media komunikasi yang kita gunakan jauh berbeda dengan zaman dahulu. Betapa sulitnya zaman dahulu melakukan komunikasi antara orang yang bertempat tinggal di kota yang berbeda, maka dari itu pada saat manusia telah membuat banyak sekali media komunikasi untuk mempermudah proses komunikasi tersebut. Sehingga untuk saat ini tidak memiliki kesulitan yang signifikan jika akan melakukan kegiatan komunikasi. (Kustiawan et al., n.d.)

Kehadiran *new media* juga berdampak pada dunia *broadcast* yang mulai berkembang dan masuk kedalam *era digital*. Baru-baru ini podcast mulai diminati oleh khalayak. Podcast merupakan penyiaran *online* berbasis *audio* yakni streaming

audio. Kedatangan podcast kebaruan cara menikmati sebuah konten *audio*. *Podcast* adalah *audio* atau *video file media* yang bisa dipublikasikan secara berkala melalui jaringan internet dan bisa di *download* melalui web. Podcast merupakan bahan *audio digital* dalam format *MP3*. (Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020, n.d.).

Podcast adalah *audio* atau *video file media* yang bisa dipublikasikan secara berkala melalui jaringan *internet* dan bisa di *download* melalui *web*. Banyak pendengar yang menikmati layanan ini karena beragamnya topik yang bisa dipilih sesuai dengan *genre favorit* masing-masing, contohnya berita, olahraga, misteri, *talk show*, musik, komedi, seni, hiburan, dan pengalaman kisah hidup biasanya. Kelebihan lain dari *podcast* adalah fleksibilitas dan kemampuan *on-demand*, sehingga dapat didengar kapan pun serta di mana pun. Bahkan siapa pun, baik pemula maupun berpengalaman di dunia siaran, dapat membuat *podcast* dengan menggunakan narasumber dari berbagai kalangan, mulai dari orang inspiratif hingga tokoh di dunia *entertainment* seperti musisi, artis, dan lainnya (Fitri & Edlina, 2021).

Podcast memiliki berbeda-beda tipe. Perbedaan tipikal konten tidak menjadi masalah, pendengar telah memiliki tujuan masing-masing konten sesuai kebutuhan. Mengelola dan membedah sebuah fenomena setiap pesan yang ingin disampaikan adalah hal yang dapat mengundang pendengar (Fadilah et al., 2017). Para penyiar *podcast* memiliki kepekaan pada isu di setiap sisi masalah. Penyiar *podcast* mengemas isu dengan ciri khas yang telah mereka bangun di laman

podcast, ditambah lagi dengan jumlah konten yang kian bertambah mulai dari pembahasan cerita-cerita misteri, komedi, hingga *interview* (Prayoga et al., 2022)

Industri *Podcast* di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan database Noice tahun 2023 hingga April 2024, memiliki data pendengar lebih dari 75% dengan rata rata usia 25-34 tahun antara Gen Z dan Milenial (Kurnia et al., 2021). Penelitian *Adobe Analytics* yang dilaporkan oleh Los Angeles Times menunjukkan bahwa 60% orang yang mendengarkan Podcast melalui aplikasi seluler. Selanjutnya 41% pendengar Podcast berusia 13–37 tahun dengan kategori Gen Z dan Milenial cenderung mendengarkan Podcast komedi (Kurnia et al., 2021). Karakteristik Gen Z yang dinamis dan melek teknologi juga mempengaruhi pada Podcaster atau penyiar Podcast menyesuaikan cara menyampaikan informasi sesuai dengan karakteristik atau behavior dari audiens, seperti gaya bahasa, tata bahasa kekinian, gaul, dan ramah di telinga anak muda melalui penggabungan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang dikenal sebagai karakteristik anak Jakarta Selatan. Meski konten yang disampaikan santai, namun audiens memahami itu adalah informasi dan kemasannya lebih menghibur sehingga dua fungsi keduanya didapatkan audiens secara bersamaan. (Kurnia et al., 2021)

Humor merupakan salah satu sarana komunikasi, seperti menyampaikan informasi, mengungkapkan rasa senang, marah, jengkel, atau simpati. (Astuti et al., 2023). Humor biasanya dilakukan secara sengaja di depan banyak orang, misalnya dalam pertunjukan *ludruk*, *ketoprak*, atau dalam pidato untuk mencairkan suasana. Humor secara tidak sengaja muncul karena situasi yang tiba-tiba muncul dan

membuat orang di sekitarnya tertawa.(Astuti et al., 2023). Dalam sebuah humor harus mempertimbangkan sasaran humor dan konteks yang digunakan humor itu sendiri karena apa yang dianggap lucu oleh satu orang mungkin tidak lucu bagi orang lain.(Ahdanisa et al., 2019) Beberapa program televisi menggunakan tema humor atau komedi. Di antaranya *Initalkshow* pada channel *NetTv*, *Stand Up Comedy*. Humor berkelas kata nomina, lucu termasuk ke dalam *adjectiva*, dan tertawa adalah *verba*. Humor berelasi makna dengan lelucon, candaan, ataupun guyonan. Lucu adalah kata sifat yang ditunjukkan oleh humor tersebut. Dan tertawa, adalah respon yang diberikan atas apa-apa yang menurutnya lucu (Mahajani & Nurjaman, 2021).

Dalam sebuah humor harus mempertimbangkan sasaran humor dan konteks yang digunakan humor itu sendiri karena apa yang dianggap lucu oleh satu orang mungkin tidak lucu bagi orang lain.(Ahdanisa et al., 2019) . Humor dalam media hiburan memiliki berbagai jenis yang digunakan untuk menciptakan suasana ringan dan menarik bagi audiens. Salah satu jenis humor yang paling umum adalah humor verbal, yaitu humor yang disampaikan melalui kata-kata atau dialog. Selain itu, terdapat humor situasional yang muncul dari konteks atau kejadian tertentu, serta humor sarkastik dan ironi yang menggunakan sindiran atau perbedaan antara harapan dan kenyataan. Humor satire juga sering digunakan sebagai bentuk kritik terhadap fenomena sosial dengan cara yang dibungkus candaan. Di samping itu, terdapat humor agresif yang cenderung mengejek atau menyerang pihak tertentu, serta humor seksis yang mengandung stereotip atau candaan berbasis gender. Beragamnya jenis humor tersebut menunjukkan bahwa humor tidak hanya

berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membawa makna yang dapat dimaknai secara berbeda oleh audiens (Ahdanisa et al., 2019).

Seksis sendiri merupakan bentuk kebencian atau perlakuan diskriminatif yang didasarkan pada jenis kelamin seseorang. Tindakan seksis umumnya berakar pada stereotipe gender dan keyakinan bahwa satu jenis kelamin memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau lebih unggul (*superior*) dibandingkan jenis kelamin lainnya (Azahra et al., 2021). Sebutan Seksis mulai dikenal secara luas oleh masyarakat pada masa Gerakan Pembebasan Perempuan (*Women's Liberation Movement*) yang terjadi pada tahun 1960-an. Pada tahun-tahun tersebut, para feminis menyoroti berbagai bentuk tekanan yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Mereka kemudian memilih untuk menggunakan istilah "Seksis" dibandingkan dengan "male chauvinism" untuk menegaskan mengenai bentuk ketidaksetaraan berbasis gender. Sejak masa peradaban kuno, telah ditemukan hukum tertulis yang secara eksplisit melarang perempuan untuk ikut serta dalam aktivitas politik (Azahra et al., 2021).

Salah satu contoh yang sangat viral di media sosial, kasus pelecehan seksual bernama Syarif Maulana seorang dosen filsafat pada universitas ternama di Bandung yang cukup bersuara pada media sosial X dan Instagram yang membahas mengenai isu sosial dan filsafat. Beliau sempat berseteru dengan influencer bernama Fery Irwandi. banyak laporan para mahasiswa dari universitas yang diajar oleh Syarif, banyak yang melaporkan bahwa dosen filsafat tersebut melakukan tindakan kekerasan seksual berupa verbal maupun non-verbal kepada mahasiswa yang beliau ajar. Kasus tersebut viral di media sosial dan menuai banyak kritik dan

cacian dari para audien, termasuk *Gen-Z* yang menyampaikan ketakutan akan berkuliah di Indonesia, karena takut mendapat dosen seperti syarif maulana. Karena kelahiran *Gen-Z* berkisaran tahun 1997 hingga 2012. Kasus tersebut sangat berat bagi pelaku atau pihak yang terseret pada kasus seksisme karena mengembalikan *brand image* dari kasus itu sangat berat. Contoh lain yang mengenai kasus seksisme adalah Saiful jamil yang sampai sekarang kesulitan untuk menaikan atau memperbailki nama beliau di media.

Gen-Z merupakan generasi yang memiliki kedekatan yang sangat kuat dengan isu seksisme dan kesetaraan gender. Kedekatan ini tidak terlepas dari konteks sosial dan kultural tempat *Gen-Z* tumbuh, yaitu era digital yang ditandai oleh keterbukaan informasi, intensitas penggunaan media sosial, serta tingginya partisipasi dalam diskursus publik mengenai isu gender. Sejak usia muda, *Gen-Z* telah terpapar pada berbagai perdebatan mengenai stereotip gender, objektifikasi tubuh, pelecehan berbasis gender, serta kritik terhadap praktik seksis dalam media, budaya populer, dan bahasa sehari-hari. Paparan yang berkelanjutan ini membentuk kesadaran kritis yang relatif lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya (González et al., 2022).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa *Gen-Z* cenderung memiliki sensitivitas yang lebih besar terhadap bentuk-bentuk seksisme, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Seksisme tidak lagi dipahami hanya sebagai tindakan diskriminatif yang terbuka, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk halus seperti seksisme benevolen, stereotip gender, serta humor yang menormalisasi ketimpangan relasi gender. Dalam konteks ini, humor seksis sering kali tidak

diterima secara netral oleh *Gen-Z*, melainkan dipandang sebagai representasi nilai dan ideologi tertentu yang layak untuk dikritisi. *Gen-Z* cenderung menilai apakah humor tersebut mereproduksi relasi kuasa yang timpang atau justru menantanginya (González et al., 2022).

Penggunaan humor seksis dalam podcast merujuk pada konten yang menyampaikan pesan atau narasi yang mengandung unsur seksisme dengan cara humoris. Seksisme dalam hal ini tidak selalu ditampilkan melalui penghinaan secara langsung, tetapi juga dapat berupa lelucon yang menormalkan peran gender tertentu, merendahkan kelompok gender tertentu, atau mempertahankan ketimpangan gender melalui penggunaan bahasa dan simbol. Karena dikemas sebagai humor, pesan-pesan seksis tersebut sering dianggap sebagai hal yang biasa, tidak berbahaya, atau hanya sekadar candaan, sehingga jarang mendapat perhatian atau kritik yang mendalam.

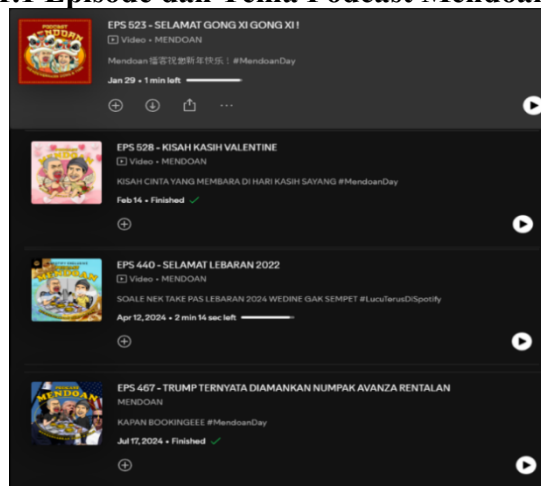
Sebagai media berbasis audio, podcast memiliki kekuatan dalam membangun cerita dan kedekatan antara podcaster dan pendengar. Hubungan kedekatan ini membuat audiens cenderung lebih mudah menerima pesan yang disampaikan oleh podcaster, termasuk humor seksis, sebagai bagian dari gaya komunikasi atau karakter pribadi pembuat konten. Dalam konteks media baru, di mana konten dapat diakses dan dibagikan dengan mudah, humor seksis dalam podcast berpotensi menyebar secara luas dan memengaruhi cara pendengar memahami serta memaknai isu gender. Dengan demikian, podcast humor seksis tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang memiliki dampak sosial dan budaya. Keberadaannya

menunjukkan bahwa nilai-nilai seksisme masih dapat diproduksi dan dipertahankan dalam ruang media baru yang relatif bebas dan terbuka. Oleh karena itu, pembahasan mengenai podcast humor seksis menjadi penting untuk memahami hubungan antara humor, kebebasan berekspresi, dan isu gender dalam media digital saat ini.

Humor seksis telah banyak digunakan dalam media massa, seperti televisi, film Indonesia dan radio. Berikut adalah contoh humor seksis pada media massa; Televisi, program bercanda tapi santai TransTV 26 februari 2022. Terdapat dua orang Bernama Surya dan andika yang sedang asik mincing ikan di sungai, kemudian surya berkata pada andhika “andika, lu tau gak video klipnya Anya Geraldine, gua pingin banget punya pacar kayak dia, kalo lu suka gak sama Anya Geraldine? ”kemudian Andhika membalas gua kurang suka yang kayak gitu-gitu, gua tu sukanya yang mateng-mateng, misalnya tante ernie” kemudian surya membalas “wah-wah mateng banget tu” disoraki oleh tawa para penonton. Namun ada kasus mengenai humor seksis pada podcast yang terjadi di channel *youtube* dedy corbuzier yang mengundang *influencer* bernama Cathrine Alicia yang di sebut “Cateez”. Pada *podcast* tersebut dedy corbuzier sebagai host menanyakan mengenai keperawanan Cateezz yang berbunyi “lu masih perawan?” kemudian Cateezz membalas “masih lah,om” hal tersebut di ulang-ulang oleh Dedy Corbuzier hingga memicu influenser lain Bernama livy renata pada media sosial *X* yang bersuara betapa kurang ajarnya Dedy Corbuzier menanyakan hal tersebut. Hal tersebut menuai banyak dukungan dari para audien pengguna media sosial dan banyak *Gen-Z* yang mendukung pernyataan tersebut.

Salah satu *channel podcast* yang besar di *spotify* yang membahas humor seksis adalah *podcast MENDOAN*. *Podcast Mendoan* merupakan *podcast* yang berasal dari kota Surabaya, dipandu oleh Dono pradana yang biasa dipanggil “Dono” dan Agustian pratama yang dipanggil “Tian”. *Podcast Mendoan* merupakan jenis *podcast* hiburan yang menggunakan bahasa dan gaya bercanda asli Surabaya yang di sebut *suroboyoan*. Mereka membawa topik yang ringan dibalut dengan candaan khas komedian yang menghibur. *Podcast Mendoan* berasal dari kata “Mendengarkan Dono dan Tian” yang di singkat menjadi kata *MENDOAN*. *Podcast Mendoan* sering menggunakan humor seksis sebagai bagian dari gaya komedinya. Humor seksis adalah jenis humor yang memuat unsur pelecehan, stereotip, atau pengobjekan terhadap gender tertentu, biasanya perempuan atau laki-laki, dengan tujuan menghadirkan kelucuan. Dalam konteks hiburan digital, humor seperti ini sering dianggap wajar atau “cuma bercanda”, terutama di kalangan anak muda yang terbiasa dengan konten komedi berbahasa santai. Namun, humor seksis tetap berpotensi menormalisasi pandangan yang merendahkan atau menyederhanakan peran gender (Dalila et al., 2025)

Gambar 1.1 Episode dan Tema Podcast Mendoan di Spotify



Sumber : *Spotify*

Selain *podcast* Mendoan, banyak sekali *podcast* yang mengandung humor seksis seperti BOCAH-BOCAH KOSONG yang disingkat “BBK” pada *channel youtube* WKWK Project. Dalam praktiknya, konten BBK di WKWK Project sering menampilkan interaksi antarpembicara yang bebas, tanpa struktur formal. Hal ini membuat audiens merasa dekat dan terhibur, seolah-olah sedang mendengarkan obrolan teman sebaya. Namun, di sisi lain, gaya humor seperti ini juga membuka ruang munculnya candaan yang berpotensi problematis, seperti humor ofensif, stereotip, atau candaan berbasis gender, yang sering kali dianggap wajar karena dibungkus sebagai hiburan semata (Jhaka, 2023). Pada program tersebut terdapat satu *host* bernama Coki Pardede dan tiga orang *co-host* Perempuan muda bernama Catezz, Vior, Meyden. Mereka biasanya menggunakan pakaian minim dan berlagak seperti “bodoh” tidak tahu apa-apa Bintang tamu yang di undang akan di beri pertanyaan-pertanyaan yang cukup mengandung seksualitas. Seperti pada contoh saat mengundang mantan narapidana kasus penyebaran *video* porno bernama Dea, pada saat membahas pengalaman di penjara, meyden bertanya “*kak, pernah gak. Waktu lu punya masalah sama temen sel atau resah sama orang di sel, trus lu bilang tetek lo semua kecil punya gue doang yang besar*”. Namun *podcast* BBK sangat ketat terhadap sensor seperti kata “tetek” tersebut di samarkan karena beresiko mendapat ancaman *banned* dari platform *youtube*.

Berbeda dengan platform *spotify* yang sangat bebas dan sangat minim sensor, ada beberapa *channel* *podcast* di *spotify* yang mesensor atau memfilter hasil konten mereka untuk kebutuhan bisnis dan *brand image* orang atau *channel*

tersebut. Ada juga channel podcast di spotify yang membahas mengenai humor seksis yaityu GJLS di spotify. Tetapi pada pembuatan konten podcast GJLS jauh lebih berhati-hati dari podcast BBK, candaan atau humor seksis hanya berjenis benevolen, yakni humor seksis yang sangat halus seperti contoh dialog *“lu ma enak, gua kalo lupa ngabari waktu di luar kota, gua ga dapet jatah dari istri 1 bulan cuy”*.

Pada Podcast Mendoan, humor seksis biasanya muncul melalui kalimat-kalimat bernada seksual, candaan mengenai tubuh, atau stereotip tentang relasi laki-laki dan perempuan. Humor seperti ini sering disampaikan secara spontan dan dianggap sebagai bagian dari karakter komedi para host. Gaya Bahasa dan penggunaan diksi pada podcast Mendoan sangatlah kasar dan bebas seperti contohnya; *“tempik”, “k*nt*l”, “bawok”, “silit”, “susu gede”, “pentil”*. Gaya Bahasa dan candaan ini juga menjadi alasan sebagian pendengar menganggap Podcast Mendoan menarik karena dinilai “apa adanya” dan lekat dengan budaya komedi anak muda.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *Gen-Z* memaknai humor seksis yang terdapat dalam Podcast Mendoan pada Episode 410 “Jangan Salah Coblos” . Peneliti ingin melihat bagaimana *Gen-Z* sebagai kelompok pengguna media digital terbesar memberikan respon terhadap humor yang berkaitan dengan isu gender, serta bagaimana mereka menafsirkan pesan yang disampaikan menggunakan tiga posisi pembacaan dalam teori Encoding–Decoding Stuart Hall, yaitu hegemonic, negotiated, dan oppositional.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan cara *Gen-Z* menafsirkan humor seksis dalam podcast, seperti pengalaman pribadi, nilai yang dianut, cara mereka memahami humor, serta tingkat sensitivitas mereka terhadap isu kesetaraan gender. Dengan melihat hal tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana konten humor berbasis gender diterima, dikritisi, atau bahkan ditolak oleh audiens muda. Secara keseluruhan, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman mengenai bagaimana humor yang muncul dalam media digital dapat memengaruhi cara pandang *Gen-Z* terhadap isu-isu gender. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi kreator konten agar lebih memperhatikan etika humor dan dampaknya terhadap audiens, terutama dalam ruang digital yang konsumennya sangat beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *Gen-Z* memaknai humor seksis yang terdapat dalam Podcast Mendoan pada Episode 410 “Jangan Salah Coblos”. Peneliti ingin melihat bagaimana *Gen-Z* sebagai kelompok pengguna media digital terbesar memberikan respon terhadap humor yang berkaitan dengan isu gender, serta bagaimana mereka menafsirkan pesan yang disampaikan menggunakan tiga posisi pembacaan dalam teori Encoding–Decoding Stuart Hall, yaitu hegemonic, negotiated, dan oppositional.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan cara *Gen-Z* menafsirkan humor seksis dalam podcast, seperti pengalaman pribadi, nilai yang dianut, cara mereka memahami humor, serta tingkat sensitivitas mereka terhadap isu kesetaraan gender. Dengan melihat hal

tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana konten humor berbasis gender diterima, dikritisi, atau bahkan ditolak oleh audiens muda. Secara keseluruhan, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman mengenai bagaimana humor yang muncul dalam media digital dapat memengaruhi cara pandang *Gen-Z* terhadap isu-isu gender. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi kreator konten agar lebih memperhatikan etika humor dan dampaknya terhadap audiens, terutama dalam ruang digital yang konsumennya sangat beragam.

Berhubungan peneliti meneliti analisis resepsi menurut stuart hall *encoding* dan *decoding* maka peneliti membutuhkan jurnal penelitian terdahulu untuk menjadi acuan dan pembanding sebagai bahan pengamatan yang sesuai dengan pembahasan penelitian analisis resepsi dan podcast, penelitian yang pertama di buat oleh yuan nindi pratiwi dan kawan-kawan (2024) menggunakan teori *uses and gratification* tentang “pengaruh penggunaanteknologi *audio on demand* berbasis *podcast* pada aplikasi terhadap tinngkat kepuasan. Dalam penelitian kuantitatifnya memiliki hasil bahwa media tersebut mampu memenuhi kebutuhan kepuasan khalayaknya dan memuaskan harapan para responden.

Pada penelitian yang ke dua Natasha Izza Azkia dan Yudiana Indriastuti (2024) menggunakan pendekatan kualitatif bermetode analisis resepsi, yang meneliti analisis resepsi pada akuntiktok bidang kuliner Bernama *@codebluu*. Pada penelitian mereka menggunakan teori *encoding* dan *decoding* Stuart Hall. Tujuan penulis untuk mengetahui Bagaimana *decoding* (pemaknaan pesan) para penonton dan audien terhadap *decoding* (perancangan dan pemberian pesan) terhadap konten

akun @coebluu. Hasil penelitian peneliti adalah *Gen-Z* yang berperan besar terhadap konten @codebluu.

Penelitian ke tiga, merupakan penelitian yang di kerjakan oleh Sifa Ranti Sudarman, Roni Nugraha Syafroni, Suntoko (2022) yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian tersebut membahas “Analisis Tindak Tutur Kata *Podcast Menjadi Manusia* Pada Aplikasi *Spotify*” menggunakan teori tindak tutur kata. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan makna dan bentuk-bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam enam episode *podcast “Menjadi Manusia”* yang dipublikasikan pada Desember 2020 – Februari 2021.

Penelitian yang ke empat merupakan penelitian yang di kerjakan dan di tulis oleh Aninda Farah Malikha, Yudha Wirawanda pada penelitian ini para peneliti membahas “Analisis Resepsi terhadap Romantisme pada *Vlog Youtube* (Studi Analisis Resepsi *Vlog Youtube “Isti Ve Musab”* pada Penonton Perempuan)” bermetode deskriptif kualitatif analisis resepsi yang menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Pada penelitian tersebut memiliki hasil bahwa

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang disampaikan, maka sebab itu rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut. “bagaimana resepsi/pandangan para pendengar *Gen-Z* terhadap pesan humor seksis yang di gunakan dan disampaikan oleh *Podcast Mendoan* pada platform *spotify*”

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yakni, “ingin mengetahui bagaimana resepsi/pandangan para pendengar *Gen-Z* terhadap pesan

humor yang di gunakan dan disampaikan oleh *Podcast Mendoan* pada platform *spotify*”

1.4 Batasan Masalah

Batasan pada masalah yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Objek penelitian merupakan, bagaimana, resepsi/pandangan para *Gen-Z* terhadap humor seksis yang di bawakan oleh Podcast Mendoan
- b) Subjek penelitian, *Podcast Mendoan* pada aplikasi *Media Digital Spotify*
- c) Fokus penelitian ini menggunakan Analisis Resepsi para *Gen-Z* atau audien

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan menjadi referensi bagi penelitian berikutnya. Serta diharapkan memperkaya kajian mengenai resepsi analisis pesan humor bagi semua linkup. Serta menjadi wawasan bagi mahasiswa terutama Ilmu Komunikasi

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pengetahuan bagi pendengar serta audien pada *podcast spotify*